

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Aset

Pengertian aset secara umum menyatakan bahwa Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dimana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Aset perusahaan berasal dari transaksi atau peristiwa lain yang terjadi di masa lalu. Perusahaan biasanya memperoleh aset melalui pengeluaran berupa pembelian atau produksi sendiri.

2.2 Definisi Aset Tetap

Menurut (Dwi Martani : 271) menyatakan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang tujuan pemilikannya digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Reeve et all (2010:2) Aset Tetap adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang. Aset ini merupakan aset berwujud karena memiliki bentuk fisik. Aset ini dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dan tidak untuk dijual sebagai bagian dari kegiatan operasi normal.

Menurut Supriyati (2016:44), Aset Tetap digolongkan menjadi dua antara lain adalah:

1. Aset Berwujud (Tangible Asset)

Merupakan aset yang digunakan dalam jangka waktu lama dan bentuk fisiknya memberikan kegunaan dari aset tersebut. Contohnya adalah tanah, bangunan, kendaraan, mesin, peralatan, batubara, dan barang lainnya.

2. Aset Tak Berwujud (Intangible Asset)

Aset yang digunakan bukan karena fisiknya, tetapi karena kepemilikan atas aset tersebut sehingga kita memiliki hak untuk melakukan sesuatu. Contohnya: hak paten, hak cipta, merek dagang, waralaba, dan royalti.

Untuk pengertian aset yang diintisarikan dari beberapa sumber referensi, mendefinisikan bahwa aset tetap:

Menurut Warren, et all (2008: 276) menyatakan bahwa aset tetap merupakan aset jangka panjang atau aset yang relative permanen, dimiliki dan digunakan oleh perusahaan serta dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No.16 mendefinisikan bahwa:

Aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dengan kondisi siap pakai maupun dibangun terlebih dahulu dan dipakai dalam aktivitas operasi perusahaan, tidak ditujukan dijual kembali dalam rangka aktivitas normal perusahaan serta memiliki manfaat ekonomi lebih dari satu tahun buku (lebih dari satu periode)

2.2.1 Karakteristik aset tetap

Aset tetap memiliki karakteristik tersendiri, suatu aset dikatakan sebagai aset tetap apabila memenuhi beberapa karakteristik, diantaranya:

1. Mempunyai wujud fisik.

2. Tidak ditujukan untuk dijual lagi.
3. Memiliki nilai yang material, harga aset tersebut cukup signifikan.
4. Memiliki masa manfaat ekonomi lebih dari satu tahun buku dan nilai manfaat ekonominya bias diukur dengan handal.
5. Aset digunakan dalam aktivitas normal perusahaan (tidak untuk dijual lagi seperti barang dagang/persediaan atau investasi).

2.2.2 Pengelompokan Aset Tetap

Aset tetap dapat berupa kendaraan, mesin, bangunan, tanah dan sebagainya. Menurut Rudianto (2012:257) dari berbagai jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan ke dalam kelompok :

- a. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan peternakan.
- b. Aset tetap umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bisa diganti dengan aset lain yang terbatas, seperti bangunan, kendaraan, mesin, komputer dan lainnya.
- c. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan. Kelompok aset tetap yang ketiga merupakan aset tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbarui karena kandungan atau isi dari aset itulah yang dibutuhkan, bukan wadah luarnya.

2.2.3 Sifat Aset Tetap

Semakin pesatnya pelaksanaan pembangunan di berbagai sektor industri yang di dukung oleh kemajuan teknologi dan globalisasi pasar internasional akan berdampak pada timbulnya persaingan yang ketat di antara perusahaan, khususnya yang bergerak dalam bidang industri sejenis. Untuk mendukung kegiatan perasionalnya, setiap bentuk badan usaha yang ada saat ini mulai dari berukuran kecil hingga yang sangat besar pasti akan memanfaatkan aset miliknya. Aset-aset tersebut bervariasi jenisnya tergantung pada sifat aktivitas usaha yang dijalankan.

Aset tetap ini merupakan bagian terpenting dalam suatu perusahaan baik ditinjau dari segi fungsinya maupun pengawasannya. Disamping memiliki ciri-ciri mendasar yang umum sebagaimana aset lainnya, aset tetap juga memiliki ciri-ciri tambahan yang membedakannya, yaitu : merupakan barang fisik yang dimiliki perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa dalam operasi normal, memiliki umur yang terbatas, pada akhir masa manfaatnya harus dibuang atau diganti, nilai berasal dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh hak-haknya yang sah atas pemanfaatan aset tersebut, dan umumnya jasa atau manfaat yang diterima dari aset tetap meliputi periode yang lebih panjang dari satu tahun. (Hery, 2015 :185).

2.2.4 Pengakuan Aset Tetap

Menurut Dwi Martani (2012:272), biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika:

1. Manfaat ekonomis di masa depan yang berkenaan dengan Aset Tetap tersebut akan mengalir ke entitas .
2. Biaya perolehan aset tetap dapat diukur secara handal.

Kriteria pengakuan aset tetap berlaku pada saat pengakuan awal dan setelah pengakuan aset tetap. Menurut PSAK No. 16 Revisi (IAI,2015) entitas mengevaluasi berdasarkan prinsip pengakuan ini terhadap seluruh biaya perolehan aset tetap pada saat terjadinya.

2.3 Penyusutan Aset Tetap

Menurut Hery (2015:190) menyatakan bahwa Penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset bersangkutan. Akumulasi penyusutan adalah bukan sebuah dana pengganti aset melainkan jumlah harga perolehan aset yang telah dibebankan (melalui pemakaian) dalam periode-periode sebelumnya.

Menurut Anastasia Diana dan Lilis Setiawati (2017:229) menyatakan bahwa penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah tersusutkan suatu aset selama masa manfaatnya. Dalam menentukan besarnya penyusutan, perusahaan harus menentukan jumlah yang disusutkan dan periode penyusutan. Jumlah tersusutkan adalah biaya perolehan aset atau jumlah lain yang merupakan pengganti biaya perolehan dikurangi nilai residunya. Nilai residu dari aset adalah estimasi jumlah yang diperoleh saat ini dari pelepasan aset, setelah dikurangi estimasi biaya pelepasan, jika aset telah mencapai akhir umur manfaatnya.

Periode penyusutan ditentukan oleh umur manfaat suatu aset. Umur manfaat adalah :

- a. periode aset diperkirakan dapat digunakan oleh entitas, atau
- b. jumlah produksi atau unit serupa dari aset yang diperkirakan akan diperoleh oleh entitas.

Penyusutan suatu aset dimulai ketika aset siap untuk digunakan, misalnya pada saat aset berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset siap digunakan sesuai dengan maksud perusahaan. Suatu aset dihentikan lebih awal ketika aset tersebut diklasifikasikan sebagai aset dimiliki untuk dijual pada tanggal aset dilepaskan. Penyusutan tidak dihentikan pengakuannya ketika aset tidak digunakan atau dihentikan penggunaannya, kecuali telah habis disusutkan. Namun jika metode penyusutan yang digunakan adalah metode pemakaian (seperti metode unit produksi), maka beban penyusutan menjadi nol ketika tidak ada produksi.

2.3.1 Faktor yang mempengaruhi biaya penyusutan

1. Harga Perolehan (Acquisition Cost)

Harga perolehan adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap biaya penyusutan. Pencatatan akuntansi aset tetap berwujud dilakukan dengan berdasarkan konsep harga perolehan, yaitu aset tetap dicatat di dalam neraca sesuai dengan harga perolehan aset tetap tersebut.

$$\text{Harga Perolehan} = \text{harga aset tetap} + \text{biaya-biaya}$$

Biaya-biaya aset tetap terdiri dari biaya pengiriman, biaya pemasangan, biaya balik nama, dan lain-lain.

2. Nilai Buku

Nilai buku aset (harga perolehan, yang merupakan biaya historis, dikurang dengan akumulasi penyusutan) adalah harga perolehan aset yang

tersisa yang akan dialokasikan untuk pemakaian di periode yang akan datang, dan bukan merupakan nilai estimasi atas aset tetap saat ini. (Hery, 2015 : 191)

Aset tetap yang telah dimiliki oleh perusahaan dicatat sesuai dengan nilai bukunya, yaitu :

Nilai Buku = Harga perolehan – akumulasi penyusutan aset tetap

3. Umur Ekonomis (Economical Life Time)

Aktiva tetap memiliki 2 jenis umur yaitu:

- a. Umur fisik, umur yang berhubungan dengan fisik suatu aktiva dan dikatakan masih memiliki umur fisik apabila aktiva dalam kondisi baik walaupun sudah menurun fungsinya.
- b. Umur fungsional, dikatakan masih umur fungsional apabila aktiva masih memberikan kontribusi bagi perusahaan.

4. Pola Penggunaan Aktiva

Pola penggunaan aktiva berpengaruh terhadap tingkat ke-aus-an aktiva yang mana untuk mengakomodasi situasi ini biasanya dipergunakan metode penyusutan yang paling sesuai.

2.3.2 Metode penyusutan aset tetap

Ada berbagai metode penyusutan yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Metode Garis Lurus

Metode ini menghubungkan alokasi biaya dengan berlalunya waktu, dan mengakui pembebanan periodik yang sama sepanjang umur aset. Asumsi yang mendasari metode garis lurus ini adalah bahwa aset yang

bersangkutan akan memberikan manfaat yang sama untuk setiap periodenya sepanjang umur aset, dan pembebanan tidak dipengaruhi oleh perubahan [roduktivitas maupun efisiensi aset. (Hery, 2015 :194)

Ciri-cirinya adalah:

- a. Beban penyusutan setiap tahun jumlahnya sama
- b. Penyusutan / tahun: harga perolehan dikurangi nilai residu dibagi masa manfaat.
- c. Pembebanan pada awal periode pemakaian harus memperhatikan tanggal perolehan

Metode ini dalam menentukan besar penyusutan setiap tahun sama besar.

Besarnya depresiasi dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Tarif depresiasi} = 100\% : n \text{ (masa manfaat aset)}$$

$$\text{Beban depresiasi} = \text{Tarif} \times (\text{harga perolehan} - \text{nilai residu})$$

$$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{(\text{Biaya Perolehan Aset} - \text{Nilai Residu})}{\text{Masa Manfaat Aset}}$$

Contoh soal menurut Dwi martani (2012:316) dengan menggunakan ilustrasi pada PT. Kawan Baru membeli aset dengan harga perolehan aset sebesar Rp 400.000.000, biaya pengiriman dan pemasangan sebesar Rp 20.000.000 aset diperkirakan memiliki umur ekonomis selama 5 tahun dengan nilai sisa (residu) Rp 50.000.000. hitunglah beban penyusutan per tahunnya.?

$$\text{Beban Depresiasi} = \frac{(420.000.000 - 50.000.000)}{5 \text{ tahun}}$$

$$= \text{Rp } 74.000.000$$

2. Metode Saldo Menurun

Ciri-cirinya adalah

- a. Beban penyusutan dari tahun ke tahun semakin menurun
- b. Beban penyusutan = tarif penyusutan x nilai buku
- c. Tarif penyusutan = 2 x tarif garis lurus (kecuali ditetapkan lain)
- d. Nilai sisa merupakan batas jumlah penyusutan yang dibebankan pada akhir masa manfaat / kegunaan

Biaya Depresiasi = Nilai Buku Awal Tahun x Tarif Saldo Menurun

Contoh soal menurut Dwi Martani (2015:318) dengan menggunakan ilustrasi pada PT Kawan Baru, nilai buku aset awal tahun sebesar Rp 470.000.000 dengan tarif saldo menurun sebesar 40% maka berapakah perhitungan biaya depresiasi pada akhir tahun pertama?

Biaya Depresiasi = $470.000.000 \times 40\% = \text{Rp } 188.000.000$

3. Metode jumlah angka tahun

Perhitungannya dilakukan dengan mengalikan suatu seri pecahan ke nilai perolehan aset yang dapat disusutkan. Besarnya nilai perolehan aset yang dapat disusutkan adalah selisih antara harga perolehan aset dengan estimasi nilai residunya. Pecahan yang dimaksud didasarkan pada masa manfaat aset bersangkutan. Unsur pembilang dari pecahan merupakan angka tahun yang diurutkan secara berlawanan, sedangkan unsur penyebut dari pecahan diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh angka tahun dari umur ekonomis aset. (Hery, 2015 : 197).

Ciri-cirinya adalah

- a. Masa pemakaian dinyatakan dalam satuan hasil (unit, jam kerja, km dan kg)
- b. Biaya penyusutan = tarif penyusutan x (H.Po – nilai sisa)
- c. Tarif = produksi aktual/ kapasitas
- d. Penyusutan per unit = (H.Po – Nilai sisa) / kapasitas
- e. Penyusutan yang dibebankan = penyusutan/unit x produksi aktual

$$\text{Jumlah angka tahun} = \frac{n(n+1)}{2}$$

Biaya Depresiasi = Fraksi Depresiasi x (Nilai Perolehan – Nilai Residu)

Entitas harus mengestimasi nilai residu dan umur manfaat dari aset tetap untuk menentukan besaran penyusutan tiap periode.

Contoh soal menurut Dwi Martani (2015:318) menyatakan bahwa dalam ilustrasi PT Kawan Baru, aset dengan masa manfaat 5 tahun memiliki denominator 15 (5+4+3+2+1) serta pencatatan beban depresiasi pada akhir tahun ketiga dengan harga perolehan aset dikurangi dengan residu sebesar Rp 370.000.000 maka hitunglah biaya depresiasi tersebut ?

$$\begin{aligned} \text{Biaya Depresiasi} &= 3/15 \times 370.000.000 \\ &= \text{Rp } 74.000.000 \end{aligned}$$

4. Metode Unit Produksi

Metode unit produksi didasarkan pada anggapan bahwa aset yang diperoleh diharapkan dapat memberikan jasa dalam bentuk hasil unit produksi tertentu. Metode ini memerlukan suatu estimasi mengenai total unit output yang dapat dihasilkan aset. Harga perolehan yang dapat

disusutkan (harga perolehan dikurangi dengan estimasi nilai residu) dibagi dengan estimasi total output, menghasilkan besarnya tarif penyusutan aset untuk unit produksinya. Jumlah unit produksi yang dihasilkan selama suatu periode dikalikan dengan tarif penyusutan per unit menghasilkan besarnya beban penyusutan periodik. Besarnya beban penyusutan ini akan berfluktuasi setiap periodenya tergantung pada kontribusi yang dibuat oleh aset dalam unit yang dihasilkan. (Hery, 2015 : 202)

$$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{(\text{Biaya Perolehan aset} - \text{Nilai Residu}) \times \text{Jam Penggunaan}}{\text{Estimasi Jam Penggunaan Total}}$$

Contoh soal menurut Dwi Martani (2015:319) menyatakan bahwa dalam ilustrasi PT Kawan Baru memiliki biaya perolehan aset sebesar Rp 420.000.000 dan nilai residu sebesar Rp 50.000.000 serta jam penggunaan kerja sebanyak 5000 jam. Hitunglah biaya depresiasi tersebut?

$$\begin{aligned} \text{Biaya Depresiasi} &= \frac{(420.000.000 - 50.000.000) \times 5000}{50.000} \\ &= \text{Rp } 37.000.000 \end{aligned}$$

2.4 Umur Manfaat

Umur manfaat adalah suatu periode dimana aset diharapkan akan digunakan oleh entitas atau jumlah produksi / Unit serupa yang diharapkan akan diperoleh dari aset tersebut oleh entitas.

Umur manfaat aset tetap dapat lebih pendek dari umur fisiknya, berikut beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan umur manfaat dari setiap aset:

1. Prakiraan daya pakai dari aset yang bersangkutan. Daya pakai tersebut dinilai dengan merujuk pada prakiraan kapasitas fisik dalam menghasilkan sesuatu.
2. Prakiraan tingkat keausan fisik. Seperti jumlah penggiliran (*shift*) penggunaan aset dan program pemeliharaan aset serta perawatan/pemeliharaan aset tersebut tidak digunakan (menganggur)
3. Keusangan teknis dan keusangan komersial yang diakibatkan oleh perubahan atau peningkatan produksi atau karena perubahan permintaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan oleh aset tersebut.
4. Pembatasan penggunaan aset karena aspek hukum atau peraturan tertentu. Seperti berakhirnya waktu penggunaan sehubungan dengan sewa.

Sedangkan yang dimaksud dengan nilai residu aset adalah jumlah yang diperkirakan akan diperoleh entitas dari pelepasan aset, setelah dikurangi taksiran biaya pelepasan, jika aset tersebut telah mencapai umur dan kondisi yang diharapkan pada akhir umur manfaatnya. Metode penyusutan yang dipilih oleh entitas harus mencerminkan pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari aset oleh entitas.

Nilai residu dan umur manfaat setiap aset tetap harus di-*review* minimal setiap akhir tahun buku. Apabila berdasarkan hasil review berbeda dengan estimasi sebelumnya maka perbedaan tersebut harus diberlakukan sebagai perubahan estimasi akuntansi sesuai dengan PSAK 75 (revisi 2009). Laba atau rugi bersih untuk periode berjalan, koreksi kesalahan mendasar, dan perubahan kebijakan akuntansi.

Sama seperti estimasi nilai sisa dan umur manfaat, metode penyusutan yang digunakan untuk aset tetap juga harus di-*review* minimal setiap akhir tahun buku dan

apabila terjadi perubahan yang signifikan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut.

2.5 Pengukuran Biaya Perolehan Aset

Menurut Anastasia Diana dan Lilis Setiawati (2017:213) menjelaskan bahwa pengukuran biaya perolehan aset memiliki beberapa pengukuran antara lain adalah sebagai berikut:

a. Biaya Perolehan

Harga perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang diatribusikan pada aset ketika aset pertama kali diakui. Biaya perolehan aset tetap mencakup biaya awal untuk memperoleh atau mengkonstruksi aset tetap, dan biaya selanjutnya yang timbul untuk menambah, mengganti bagian, atau memperbaikinya. Biaya perolehan aset tetap meliputi:

1. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi dengan diskon pembelian dan potongan lain.
2. Setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset tersebut siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen.

3. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset tetap.

Contoh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah :

- a. biaya imbalan kerja yang timbul secara langsung dari konstruksi dan perolehan aset tetap.
- b. biaya penyiapan bahan untuk pabrik.
- c. biaya penanganan dan penyerahan awal.
- d. biaya perakitan dan instalasi.
- e. biaya pengujian aset, apakah aset berfungsi dengan baik, setelah dikurangi hasil neto penjualan setiap produk yang dihasilkan sehubungan dengan pengujian tersebut (contohnya, hasil dari peralatan yang sedang diuji) dan
- f. komisi profesional.

Pengakuan biaya dalam jumlah tercatat aset tetap dihentikan ketika aset tetap tersebut berada pada lokasi yang diinginkan, sehingga aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen. Oleh karena itu biaya pemakaian dan pengembangan aset tak dimasukkan ke dalam jumlah tercatat aset tetap tersebut. Contoh biaya yang tidak termasuk dalam jumlah tercatat aset tetap antara lain:

1. Biaya yang terjadi ketika aset telah mampu beroperasi sesuai dengan maksud manajemen, tetapi aset belum digunakan atau masih beroperasi dibawah kapasitas penuh.

2. Kerugian awal operasi, seperti ketika permintaan terhadap keluaran masih rendah, dan
3. Biaya relokasi atau reorganisasi sebagian atau seluruh operasi entitas.

Sehubungan dengan kegiatan konstruksi atau pengembangan aset tetap, tetapi tidak dimaksudkan untuk membawa aset tersebut ke lokasi dan kondisi yang diinginkan, sehingga aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen. Kegiatan insidental ini mungkin terjadi sebelum atau selama aktivitas konstruksi atau pengembangan.

b. Perolehan Aset Secara Kredit

Biaya perolehan aset tetap setara dengan harga tunai pada tanggal pengakuan. Jika pembayaran ditangguhkan melampaui jangka waktu kredit normal, maka perbedaan antara harga tunai dan total pembayaran diakui sebagai beban bunga selama periode kredit (kecuali beban bunga tersebut dikapitalisasi sesuai PSAK 26: Biaya Pinjaman).

c. Perolehan Aset yang Dikonstruksi Sendiri

biaya perolehan dikonstruksi sendiri ditentukan dengan menggunakan prinsip yang sama sebagaimana aset yang diperoleh bukan dengan konstruksi sendiri. Jika entitas membuat aset serupa untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, maka biaya perolehan aset biasanya sama dengan biaya konstruksi aset yang dijual (PSAK 14). Oleh karena itu, dalam menetapkan biaya perolehan, setiap lba internal harus dieliminasi.

Demikian pula, biaya pemborosan yang terjadi dalam pemakaian bahan baku, tenaga kerja atau sumber daya lain dalam aset yang dikonstruksi sendiri tidak termasuk dalam biaya perolehan aset tersebut.

Aset Tetap dapat diperoleh untuk alasan keamanan atau lingkungan. Perolehan aset tetap tersebut, meskipun tidak secara langsung meningkatkan manfaat ekonomik masa depan dari aset tetap tertentu yang ada, mungkin diperlukan bagi entitas untuk memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset lain. Aset tetap tersebut memenuhi syarat pengakuan aset. Karena aset tersebut memungkinkan entitas memperoleh manfaat ekonomik masa depan yang lebih besar dari aset terkait dibandingkan dengan manfaat ekonomik yang dihasilkan seandainya aset tersebut tidak diperoleh (SAK, 2015:16.3)

Sebagai contoh, PT Cholila memiliki peralatan yang dibeli pada tanggal 1 januari 2008 dengan biaya perolehan Rp. 300.000.000. estimasi umur manfaat peralatan tersebut adalah 6 tahun, tanpa nilai sisa. PT Cholila menyusutkan peralatan dengan metode garis lurus. Pada tahun 2010 PT Cholila memutuskan merevisi umur manfaat peralatan tersebut menjadi 7 tahun.

Penyusutan per tahun untuk tahun 2008 dan 2009 = $\text{Rp. } 300.000.000 + 6 = \text{Rp. } 50.000.000$

Akumulasi penyusutan per 31 Desember 2009 = $\text{Rp. } 300.000.000 - (2 \times$

$\text{Rp. } 50.000.000) = \text{Rp. } 200.000.000$

Penyusutan per tahun setelah revisi umur manfaat = $\text{Rp. } 200.000.000 + 5 =$

$\text{Rp. } 40.000.000$

Apabila PT Cholila merevisi metode penyusutan menjadi metode saldo menurun ganda dengan estimasi umur manfaat tidak berubah, maka :

Penyusutan untuk tahun 2010 = $5/15 \times \text{Rp. } 200.000.000 = \text{Rp. } 66.670.000$.

